

ANALISIS MIKROLINGUISTIK PADA PEMBERITAAN SETYA NOVANTO PADA KASUS E-KTP DI MEDIA ONLINE DETIKCOM

Tri Pujiati

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

tpujiati.unpam@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of critical discourse Norman Fairclough from the news of e-ID card cases with suspects Setya Novanto in the news online Detikcom. Descriptive qualitative research method is used as a basic thinking and critical paradigm used as a research point of view. This study uses one news from Detikcom with the title "Setya Novanto, Wanted, Accident and Back Treated at RS" which was published Friday, November 17, 2017 online. The results of the analysis on the microstructural dimension indicate that Detikcom conducts diction selection practice, passive active passive use, particle use, conjunction, use of causal paragraph, use of language styles.

Keywords: *Detikcom, Setya Novanto, E-ID Case, Microlinguistics, Critical Discourse Analysis Fairclough.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis wacana kritis Norman Fairclough dari pemberitaan kasus e-KTP dengan tersangka Setya Novanto di pemberitaan media online Detikcom. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai dasar berpikir dan paradigma kritis digunakan sebagai sudut pandang penelitian. Penelitian ini menggunakan satu berita dari Detikcom dengan judul "Setya Novanto, Dicari, Kecelakaan dan Kembali Dirawat di RS" yang terbit Jumat 17 November 2017 secara online. Hasil analisis pada dimensi mikrostruktural menunjukkan bahwa Detikcom melakukan praktik pemilihan diksi, penggunaan kalimat aktif pasif, penggunaan partikel, konjungsi, penggunaan paragraf sebab akibat, penggunaan gaya bahasa.

Kata Kunci: *Detikcom, Setya Novanto, Kasus e-KTP, Analisis Wacana Kritis Fairclough.*

PENDAHULUAN

Kasus korupsi di kalangan politisi bukanlah hal baru di Indonesia. Salah satu kasus yang sekarang sedang hangat menjadi perbincangan baik di media cetak maupun elektronik adalah kasus korupsi e-KTP dengan tersangka yaitu salah satu orang nomor satu di Dewan Perwakilan Rakyat, Setya Novanto. Kasus ini menjadi perbincangan yang menarik untuk diberitakan di

media lantaran ketua DPR yang saat itu tengah menjadi incaran KPK selalu berhasil lolos dari tangkapan KPK.

Kasus e-KTP sempat menghebohkan publik dan media sangat gencar memberitakan Setya Novanto dalam berbagai pemberitaan. Salah satu media yang turut aktif dan *update* dalam memberitakan kasus tersebut yaitu media online Detikcom. Kasus e-KTP menjadi luar biasa setelah media memberitakannya setiap hari. Berita dengan cepat menyebar dan kini masyarakat kembali diingatkan pada momen kasus korupsi yang dilakukan oleh politisi. Hal ini menjadi ironi tersendiri dalam dunia politik dan lembaga legislatif. Sebuah instansi yang seharusnya mencetak politisi yang terhormat dan anggota dewan yang mulia dengan terang-terangan terbukti melakukan kasus korupsi e-KTP. Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh informasi bahwa kasus yang didakwakan dilakukan Novanto membuat kerugian keuangan negara sebesar Rp 2,3 triliun seperti yang disampaikan oleh Jaksa pada KPK membacakan surat dakwaan di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jl Bungur Besar Raya, Jakarta Pusat, (Sumber: Detik com).

Realita pemberitaan media dalam memberitakan kasus korupsi memang sangat berapi-api. Melalui studi Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*), penelitian ini menggambarkan bagaimana media memberitakan Setya Novanto dalam kasus e-KTP. Analisis wacana kritis menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Norman Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial (Sobur, 2006). AWK adalah sebuah bentuk paradigma kritis yang merujuk pada proses penafsiran, kita akan dapat memahami sesuatu secara lebih mendalam, yakni masuk menyelami teks dan menyingkap makna yang ada di baliknya (Eriyanto, 2001). Analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan yang meyakini bahwasanya suatu makna pada wacana tidak terlepas dari konteks situasi yakni tempat dimana sebuah wacana diproduksi, baik itu konteks sosial, ideologi, dominasi kekuasaan, politik, dan sebagainya. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, dimana dalam analisis pada tataran jenis ini, bahasa diyakini dan dianggap bukan hanya sebagai sebuah elemen yang hanya bergerak pada tataran deskripsi saja, namun melebihi itu dianggap sebagai sebuah praktik sosial (Fairclough, 1995), yang menyebabkan dan mengindikasikan adanya sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Halliday (1978) bahkan menyebutkan wacana sebagai “bahasa yang berfungsi”, yakni bahasa sedang menjalankan tugasnya dalam konteks tertentu.

Secara garis besar, analisis Fairclough menitikberatkan analisis wacana ke dalam tiga bentuk tataran yakni analisis teks (deskripsi), analisis praktik-praktik wacana (interpretasi), dan analisis praktik-praktik sosio-kultural (eksplanasi).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan keadaan yang ada berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan secara sistematis dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan secara rinci dengan pendekatan analisis wacana Fairclough (1995) yang fokus pada analisis mikrostruktural.

PEMBAHASAN

Analisis mikrostruktural dilakukan untuk melihat struktur mikro dari sebuah teks. Berikut ini analisis aspek linguistik yang dapat dikaji melalui masing-masing pemilihan kata yang terdapat pada kalimat dalam setiap paragrafnya.

1. Analisis Diksi Penggunaan Kata Konotatif dalam Pemberitaan Setya Novanto di media Detikcom

Dalam sebuah pemberitaan, terdapat efek yang dirasakan pembaca dari adanya berita yang dibuat oleh jurnalis. Hal ini juga dapat dilihat dari pemberitaan Detikcom pada kasus Setya Novanto yang lebih banyak memilih diksi dengan menggunakan kata konotatif positif dan negative. Dalam pemberitaan terkait dengan pelaku kasus korupsi yaitu Setya novanto, jurnalis cenderung menggunakan kata negatif dan sebaliknya untuk KPK, jurnalis menggambarkan dengan pemberitaan yang positif. Berikut ini tabel penggunaan diksi yang ditemukan dalam pemberitaan:

Tabel 1
Penggunaan Diksi pada Pemberitaan Setya Novanto

No	Teks	Konotasi Positif	Konotasi Negatif
1.	Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendatangi kediaman Ketua DPR Setya Novanto untuk dijemput paksa, namun tak bisa ditemui.	√	-
2.	Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendatangi kediaman Ketua DPR Setya Novanto untuk dijemput paksa , namun tak bisa ditemui.	-	√
3.	Alih-alih ditemui KPK, Setya Novanto justru menampakkan diri usai kecelakaan mobil di kawasan Jl Permata Hijau, Jakarta Selatan.	-	√
4.	Tim KPK menyambangi kediaman Novanto di Jalan Wijaya XIII, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Rabu (15/11) malam.	√	-
5.	Kedatangan tim KPK untuk melakukan penjemputan paksa itu dikawal oleh polisi.	-	√
6.	Tim KPK pun pulang tanpa membawa Novanto.	-	√
7.	Namun, keberadaan tim KPK selama berjam-jam itu tak berhasil menemui Novanto.	√	-
8.	KPK pun menerbitkan surat penangkapan atas Setya Novanto.	√	-
9.	Keberadaan Novanto pun menjadi misterius .	-	√
10.	Argo mengatakan, pihaknya siap memberikan bantuan terhadap KPK dalam rangka penegakan hukum.	√	-
11.	Di tengah keberadaan Novanto yang masih simpang siur tersebut, sejumlah elite Golkar menyambangi gedung KPK.	-	√
12.	Belakangan diketahui Ical diperiksa penyidik KPK sebagai saksi untuk tersangka Setya Novanto.	-	√

13.	Selama itu pula keberadaan Novanto masih misterius. Status Daftar Pencarian Orang (DPO) untuk Novanto pun dipertimbangkan oleh KPK.	-	√
14.	Namun KPK menyebut ada pihak yang tidak kooperatif ketika tim penyidik mendatangi RS Medika Permata Hijau. KPK pun berharap manajemen RS tidak mempersulit kinerja penyidik.	-	√

2. Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Pemberitaan Detikcom

Penggunaan konjungsi atau kata hubung sering digunakan oleh media dalam menyampaikan pemberitaan. Berikut ini analisis data terkait dengan penggunaan konjungsi.

(a) Konjungsi Pertentangan

Konjungsi atau kata hubung yang digunakan untuk menunjukkan pertentangan dapat dilihat pada data berikut:

Data 010

Dalam periode 5 jam, ada sejumlah penyidik KPK yang keluar masuk rumah Novanto. Ada yang masuk membawa koper yang diduga peralatan penyidikan, ada juga yang keluar membawa tas ransel. Para penyidik ini tak memberi keterangan. **Namun**, keberadaan tim KPK selama berjam-jam itu tak berhasil menemui Novanto. Tim KPK pun pulang tanpa membawa Novanto

Pada pemberitaan di media Detikcom, jurnalis menggunakan konjungsi atau kata hubung antar paragraf yang ditandai dengan penggunaan konjungsi “*namun*”. Paragraf di atas merupakan kelanjutan dari paragraf sebelumnya. Paragraf ini menunjukkan kontradiksi dari paragraf sebelumnya. Penggunaan konjungtor ‘namun’ menjadi indikator adanya hal yang berlawanan dari paragraf sebelumnya. Pada paragraf ini dapat dilihat bahwa selama tim KPK menunggu

keberadaan Novanto selama berjam-jam, mereka tidak berhasil membawa Novanto dan KPK pun pulang dengan sia-sia tanpa membawa Novanto.

(b) Konjungsi Berurutan

Konjungsi atau kata hubung yang digunakan untuk menunjukkan urutan dapat dilihat pada data berikut:

Data 011

KPK **kemudian** menyatakan masih mencari Setya Novanto. KPK pun menerbitkan surat penangkapan atas Setya Novanto.

Paragraf di atas merupakan lanjutan urutan peristiwa pada paragraf sebelumnya, penggunaan konjungsi, ‘kemudian’ menunjukkan urutan peristiwa selama proses penangkapan. Pada paragraf tersebut, dijelaskan bahwa KPK sampai detik ini belum bisa menemukan Setya Novanto sehingga KPK menyatakan bahwa proses pencarian Setya Novanto masih dalam proses.

3. Analisis Linguistik Penggunaan Kalimat dalam Pemberitaan Setya Novanto

Dalam pemberitaan media online Detikcom, dapat dilihat bahwa jurnalis menggunakan pola kalimat yang berbeda-beda setiap paragrafnya. Berdasarkan analisis, dapat dilihat bahwa penggunaan kalimat aktif sangat dominan dalam pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa media Detikcom sengaja memberikan porsi yang lebih besar atas keberhasilan KPK dalam menangkap Setya Novanto.

a. Pola Kalimat AKTIF-PASIF-PASIF

Data 012

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) **mendatangi** kediaman Ketua DPR Setya Novanto untuk **dijemput** paksa, namun tak bisa **ditemui**.

Penggunaan kalimat aktif-pasif-pasif tersebut menunjukkan bahwa KPK melakukan penjemputan paksa terhadap Setya Novanto karena ia tidak mau datang ke KPK setelah beberapa kali diminta untuk datang. Penggunaan kalimat aktif untuk menunjukkan bahwa subjek yang diangkat dalam kalimat tersebut, dan mendapat penekanan agar fokus pembaca mengarah pada subjek, dalam hal ini struktur kalimat aktif menunjukkan bahwa media Detikcom ingin menonjolkan KPK dalam upaya mendatangi kediaman Setya Novanto. Media sengaja menonjolkan kinerja KPK yang secara aktif melakukan upaya penjemputan Novanto.

Berikut ini tabel penggunaan komponen struktur klausa aktif berdasarkan fungsi, peran dan kategori dalam sebuah kalimat:

Tabel 2

Komponen Struktur Lapisan Klausa

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendatangi kediaman Ketua DPR Setya Novanto

	Inti Nukleus	Argumen		Periferi
		S	O	
Fungsi	mendatangi	Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)	Kediaman Ketua DPR Setya novanto	untuk dijemput paksa, namun tak bisa ditemui.
Kategori	verba	Frasa Nomina	Frasa Nomina	Frasa Keterangan
Peran	aktivitas	pelaku	pasien	

Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa struktur klausa terdiri dari S-P-O-K yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendatangi kediaman Ketua DPR Setya Novanto. Pada klausa, dapat dilihat bahwa subjek pada klausa tersebut adalah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang memiliki kategori sebagai frasa nomina dan berperan sebagai pelaku dalam kalimat aktif tersebut. Predikat yang terdapat pada struktur lapisan klausa adalah pada kategori verba yaitu ‘mendatangi’ yang memiliki peran sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh pelaku yaitu

melakukan kegiatan mendatangi. Adapun objek pada lapisan klausa aktif ini berupa frasa nomina yaitu ‘kediaman Ketua DPR Setya Novanto’ yang berfungsi sebagai pasien.

Berikutnya, pada kalimat tersebut terdapat periferi yang berfungsi sebagai frasa keterangan yang dibentuk dengan klausa pasif. Dalam hal ini, media menggunakan verba pasif dijemput paksa. Penggunaan klausa pasif dalam pemberitaan di media detikcom untuk menunjukkan bahwa objek yang diangkat dalam pemberitaan. Pada penggunaan klausa pasif, dapat dilihat bahwa subjek dilesapkan sehingga tidak terlihat siapa yang menjadi pelaku dalam klausa tersebut. Verba pasif tersebut merujuk pada subjek yang akan dijemput KPK yaitu Setya Novanto. Kemudian, kalimat juga diulangi lagi dengan penggunaan struktur klausa pasif, yaitu pada penggunaan verba **ditemui**. Penggunaan verba pasif ini untuk menekankan pada objek yaitu Setya Novanto.

b. Pola Kalimat PASIF-AKTIF

Data 013

Alih-alih **ditemui** KPK, Setya Novanto justru **menampakkan** diri usai kecelakaan mobil di kawasan Jl Permata Hijau, Jakarta Selatan.

Penggunaan struktur pasif-aktif juga ditemukan dalam pemberitaan media Detikcom. Pada kalimat pasif dalam teks, dapat dilihat bahwa objek diangkat oleh media. Objek pada kalimat tersebut yaitu Setya Novanto. Penggunaan kalimat pasif ini untuk menunjukkan bahwa KPK sulit untuk menemui Setya Novanto dan ia kemudian muncul setelah kecelakaan. Berikut ini tabel penggunaan komponen struktur klausa pasif berdasarkan fungsi, peran dan kategori dalam sebuah kalimat:

Tabel 3
Komponen Struktur Lapisan Klausa
Alih-alih ditemui KPK

	Inti Nukleus	Argumen		Periferi
		S	O	

Fungsi	ditemui	KPK	-	Alih-alih.
Kategori	verba	Frasa Nomina	-	Frasa Keterangan
Peran	aktivitas	pelaku	-	

Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa struktur klausa terdiri dari S-P yaitu alih-alih ditemui KPK. Pada klausa, dapat dilihat bahwa subjek pada klausa tersebut adalah KPK yang memiliki kategori sebagai frasa nomina dan berperan sebagai pelaku dalam kalimat pasif tersebut. Predikat yang terdapat pada struktur lapisan klausa adalah pada kategori verba yaitu 'ditemui' yang memiliki peran sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh pelaku yaitu melakukan kegiatan menemui. Pada klausa pasif tersebut, objek sengaja dilesapkan sehingga Setya Novanto sebagai objek tidak dimunculkan dalam pemberitaan.

4. Analisis Linguistik Penggunaan Gaya Bahasa dalam Pemberitaan Setya Novanto

Penggunaan gaya bahasa juga menjadi salah satu fitur yang digunakan oleh media Detikcom dalam pemberitaan Setya Novanto. Gaya bahasa yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Analisis Gaya Bahasa dalam Pemberitaan Setya Novanto

No	Gaya Bahasa	Teks	Analisis
1.	Pengandaian	" Apabila ada permintaan ya tentunya kami bantu, "	Pada teks dapat dianalisis bahwa Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Argo Yuwono berkata kepada detikcom pada hari kamis tanggal 16 November, beliau akan membantu jika ada permintaan. Maksudnya, beliau akan membantu KPK untuk mencari Setya

			Novanto jika ada permintaan. Penggunaan kalimat pengandaian ditandai dengan kata ‘apabila’, hal ini mengindikasikan bahwa sampai saat berita tersebut diturunkan, POLDA Metro Jaya masih belum mendapatkan permintaan untuk membantu mencari Setnov.
2.	Hiperbola	"Benjol besar kepalanya, tangannya berdarah semua," ujar Fredrich di RS Permata Hijau, Jaksel, Kamis (16/11).	Pada paragraf di atas, Fredrich selaku pengacara Setnov memberitahu keadaan klien-nya di rumah sakit, Fredrich mengatakan "benjol besar tangannya berdarah semua". Penggunaan gaya bahasa hiperbola atau melebih-lebihkan tampak digunakan oleh pengacara dalam menggambarkan keadaan Setya Novanto. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan publik bahwa Setya Novanto memang mengalami kecelakaan dan kondisinya parah.

SIMPULAN

Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough dapat digunakan untuk melihat pemberitaan kasus e-KTP Setya Novanto. Norman Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri sebuah realitas, dan struktur sosial. Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan Detikcom dalam pemberitaan ‘Setya Novanto, Dicari, Kecelakaan dan Kembali Dirawat di RS’ terdapat alat yang menandai representasi tema dan tokoh, yang terlibat dalam pemberitaan yang telah disebutkan di atas, yaitu melalui diksi kata konotatif, penggunaan partikel, kalimat, konjungsi, dan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain & Sandi. (2016). Critical Discourse Analysis of Eminem's "Love the Way You Lie Part II". *Script Journal* Volume 1, Issue 1, April 2016 | ISSN 2477-1880 | E-ISSN 2502-6623
<http://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Script>.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman Publishing.
<https://news.detik.com/berita/3730709/setya-novanto-dicari-kecelakaan-dan-kembali-dirawat-dirs> diakses pada tanggal 30 November 2017 pukul 19.85 WIB.
- <https://news.detik.com/berita/d-3442042/kasus-e-ktp-rp-23-t-kerugian-negara-2-tersangka-dan-280-saksi> diakses pada tanggal 30 November 2017 pukul 19.85 WIB.
- Iqbal, et.al. (2014). Exploitation of Women in Beauty Products of "Fair and Lovely": A Critical Discourse Analysis Study. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)* Volume 2, Issue 9, September 2014, PP 122-131 ISSN 2347-3126 (Print) & ISSN 2347-3134 (Online) www.arcjournals.org.
- Maghvira, Genta. (2017). *Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo .Co Tentang Kematian Taruan STIP Jakarta*. *Jurnal the Messenger*, Volume 9 Nomor 2, Edisi Juli 2017.
- Paltridge, Brian. (2012). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.
- Prihantoro, Edi. (2013). *Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti pada Media Online*. Prpceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), Vol. 5 Oktober 2013. ISSN: 1858-2559
- Rahimi & Riasati. (2011). Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourses. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 16; November 2011
- Setiawan. Yuliyanto Budi. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* Vol. 2. No. 1 Februari 2011.
- Sholikhati, Nur Indah & Hari Bakti Mardikantoro. (2017). *Analisis Tekstual dalam Konstruksi Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman*

Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *SEloka* 6 (2) (2017).

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya